

EKSISTENSI SENI *KETUK TILU* KELOMPOK LINGKUNG SENI DAYA SUNDA DI KEBUN BINATANG BANDUNG

Soni Reffali¹, Nanang Jaenudin²

Sekolah Tinggi Seni Musik Bandung¹, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung²
Jl. PH. Mustopa No. 55 Bandung 40124¹, Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265²
Tlp. 087821912600, *E-mail* reffalisoni@gmail.com¹, Tlp. 082214442127, *E-mail* nanangjaenudin.isbi@gmail.com².

ABSTRAK

Sejak tahun 1970, seni *Ketuk Tilu* dari Lingkung Seni Daya Sunda mampu bertahan dan menjaga eksistensinya untuk menyelenggarakan sajian pertunjukan di Kebun Binatang Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seni *Ketuk Tilu* Lingkung Seni Daya Sunda mampu menjaga eksistensinya di masyarakat, khususnya di lingkungan Kebun Binatang Bandung. Teori yang digunakan sebagai pisau bedah dalam tulisan ini adalah teori fungsi dari Alan P. Merriam. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa seni *Ketuk Tilu* Lingkung Seni Daya Sunda di Kebun Binatang Bandung mampu mempertahankan eksistensinya karena memiliki fungsi bagi masyarakat, yaitu: 1) Fungsi pengungkapan emosi; 2) Fungsi hiburan; 3) Fungsi Komunikasi; dan 4) Fungsi pemersatu masyarakat.

Kata Kunci: Ketuk Tilu, Eksistensi, Kebun Binatang Bandung

ABSTRACT

Since the year 1970, Ketuk Tilu of Lingkung Seni Daya Sunda has been able to maintain and expand his presence in Bandung Zoo. The goal of this research is to identify the factors that contribute to Ketuk Tilu Lingkung Seni Daya Sunda's ability to thrive in society, particularly in the Bandung Zoo area. The theory used in this book is Alan P. Merriam's functional theory. In contrast, the method used is a qualitative method with data collection techniques that focus on observation, interpretation, and documentation. The findings of this study show that Ketuk Tilu Lingkung Seni Daya Sunda in Bandung Zoo can sustain its existence by providing the following services to the community: 1) The Function of Emotional; 2) The Function of Entertainment; 3) The Function of Communication; dan 4) The Function of The Integration of Society.

Keyword: Ketuk Tilu, Existence, Bandung Zoo

PENDAHULUAN

Ketuk Tilu merupakan seni pertunjukan rakyat yang sudah cukup lama hidup dalam wilayah kebudayaan Sunda. Kesenian ini dilihat dari namanya mengambil dari nama *waditra* karawitan Sunda. Namun, seni *Ketuk Tilu* di dalamnya terdapat unsur tari dan karawitan yang tidak dapat dipisahkan (Hesti dan Jatnika, 2015, hlm. 147). Selanjutnya Rosidi (2000, hlm. 123) menjelaskan bahwa selain sebagai nama jenis kesenian, *Ketuk Tilu* juga memiliki pengertian lain. Pertama, istilah *Ketuk Tilu* menunjukkan *waditra* yang dipakai dalam kesenian tersebut, yaitu tiga buah *penclon* yang dinamakan *ketuk*. Kedua, istilah *Ketuk Tilu* dipakai untuk menyebut jenis tariannya.

Pada masa lampau *Ketuk Tilu* digunakan dalam upacara menyambut panen padi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Dewi Sri. Upacara biasa dilakukan pada malam hari dengan mengarak seorang gadis perawan yang diibaratkan sebagai Dewi Sri dengan diiringi bunyi-bunyian. Arak-arakan itu kemudian berhenti di tempat yang telah ditentukan, misalnya di lapangan atau pekarangan yang luas. Selanjutnya di tempat tersebut sang gadis didudukkan pada tempat yang terbuat dari bambu dekat *oncor* (*obor*). Pada saat itu, *Ketuk Tilu* yang di dalamnya terdapat penari wanita (*ronggeng*) dianggap sebagai shaman atau pendeta wanita yang bertindak sebagai pelaksana upacara (Kurnia dan Nalan, 2003, hlm. 108).

Dalam perkembangannya, Herdiani (2014, hlm. 324) menjelaskan bahwa dalam masa kemerdekaan sampai tahun 1950-an seni *Ketuk Tilu* pernah mengalami masa vakum karena masyarakat pada saat itu lebih mementingkan perjuangan dalam merebut

kemerdekaan. Sampai pada akhir tahun 1950-an seni *Ketuk Tilu* mulai menampakkan denyutnya. Pada masa ini seni *Ketuk Tilu* muncul di beberapa tempat di Priangan dengan bentuk baru yang kental dengan esensi seni *Ketuk Tilu*. Tahun 1970-an sajian seni *Ketuk Tilu* semakin berkurang. Salah satu faktor penyebabnya adalah perubahan sosial masyarakat agraris ke industri. Saat itu para seniman mulai menggali dan menghidupkan kembali seni *Ketuk Tilu* untuk mewadahi masyarakat yang menggemari seni *Ketuk Tilu*. Salah satu dari tokoh seniman tersebut adalah Rd. Ema Bratakoesoema yang menghidupkan seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung.

Rd. Ema Bratakoesoema yang merupakan pimpinan Yayasan Kebun Binatang Bandung pada tahun 1970 mendirikan kelompok seni untuk mewadahi seni *Ketuk Tilu* dengan nama Lingkung Seni Daya Sunda di Kebun Binatang Bandung. Pada awal kemunculannya di Kebun Binatang Bandung, Lingkung Seni Daya Sunda mendapat respon yang sangat baik dari pengunjung Kebun Binatang Bandung. Pertunjukan seni *Ketuk Tilu* tidak dipertunjukkan di atas panggung, tetapi dipertunjukkan di atas sebidang tanah kosong dengan beralaskan tikar. Kendatipun demikian, penonton tidak pernah sepi saat pertunjukan berlangsung, sehingga masa-masa itu disebut sebagai masa keemasan Lingkung Seni Daya Sunda.

Kepopuleran Lingkung Seni Daya Sunda pada saat itu tidak lepas dari seorang tokoh tari *Ketuk Tilu* kelahiran Madura bernama Salam Mulyadi, atau yang lebih akrab dipanggil *Aki Salam*. Pertemuan *Aki Salam* dan Rd. Ema Bratakoesoema pada tahun 1968 menjadi titik awal perintisan Lingkung Seni Daya Sunda untuk mengisi

pertunjukan seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung. Aki Salam dan rekan-rekannya sesama seniman *Ketuk Tilu* sering diundang oleh Rd. Ema Bratakoesoema ke kediamannya untuk berlatih seni *Ketuk Tilu* dan membicarakan Lingkung Seni Daya Sunda yang sedang dirintis bersama. Atas kesepakatan dari kedua belah pihak tersebut, akhirnya pada tahun 1970 *Ketuk Tilu* ini mulai dipertunjukkan secara rutin untuk menghibur para pengunjung Kebun Binatang Bandung.

Namun, masa keemasan Lingkung Seni Daya Sunda dengan pertunjukan seni *Ketuk Tilu*-nya tidak berlangsung lama. Seiring dengan berubahnya zaman dan bermunculannya seni-seni lain yang lebih modern, minat pengunjung Kebun Binatang Bandung yang menyaksikan pertunjukan seni *Ketuk Tilu* semakin berkurang. Pengunjung yang menonton sajian *Ketuk Tilu* tidak banyak seperti pada tahun 1970-an. Pengunjung yang datang dan duduk di depan panggung pertunjukan tidak menonton dan menyaksikan pertunjukan seni *Ketuk Tilu*, tetapi hanya sekadar melepas lelah sambil menikmati makanan. Akibatnya tidak ada lagi pengunjung yang memberikan *saweran*, meminta lagu, dan ikut menari di atas panggung.

Seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung patut mendapat perhatian, karena terbukti dengan segala kelebihan dan kekurangannya, grup tersebut dapat bertahan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sisi kontekstual yang menyebabkan seni *Ketuk Tilu* ini masih tetap bertahan dan eksistensinya tetap diakui oleh masyarakat pengunjung dengan menggunakan pisau bedah teori fungsi dari Alan P. Merriam (1964).

METODE

Metode kualitatif dijelaskan oleh Sugiyono (2011, hlm. 8), merupakan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode kualitatif disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Langkah yang dilakukan dalam tahap awal adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian lapangan teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencari data yang berkaitan dengan *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung, dimana peneliti berpartisipasi langsung (*participant observer*) dalam kegiatan-kegiatan Lingkung Seni Daya Sunda di Kebun Binatang Bandung. Penulis juga melakukan wawancara terstruktur kepada beberapa narasumber primer, yaitu: 1) Salam Mulyadi (Sesepuh *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung); 2) Ahim Sulaeman (Pimpinan kelompok Lingkung Seni Daya Sunda); 3) Asibun (Pengurus Lingkung Seni Daya Sunda); dan Agus (Pengurus Lingkung Seni Daya Sunda generasi muda). Bersamaan dengan kegiatan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Lingkung Seni Daya Sunda sebagai data dukung dalam penelitian. Selanjutnya data yang telah terkumpul hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah melalui cara kerja ilmiah dan disusun ke dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Ketuk Tilu

Istilah *Ketuk Tilu* diambil dari salah satu *waditra* pengiring kesenian tersebut, yaitu ketuk (berbentuk *penclon*) yang berjumlah tiga buah. Saepudin (2010, hlm. 79-80) menjelaskan bahwa nada-nada dari masing-masing *penclonnya* yaitu nada *Tugu* (1=da), nada *Galimer* (4=ti), dan nada *Petit* (5=la tinggi). Akan tetapi dalam praktiknya *waditra* dalam seni *Ketuk Tilu* tidak hanya ketuk saja, dilengkapi dengan *tarompet* sebagai pembawa melodi, *kendang* sebagai pengatur irama dan pendukung tari, serta *kempul* dan *goong* sebagai penutup lagu. Namun saat ini peranan *tarompet* dalam seni *Ketuk Tilu* sering diganti dengan *waditra rebab* (Soepandi, 1977, hlm. 52-53). Lagu-lagu dalam seni *Ketuk Tilu* di antaranya, *polostomo*, *goletrak*, *berenuk mundur*, *tunggul kawung*, *sorong dayung*, *geboy*, *sonteng*, *gaplek*, dsb. Karawitan dalam seni *Ketuk Tilu* memiliki satu kesatuan yang utuh, artinya karawitan dalam seni *Ketuk Tilu* memiliki pola baku yang terdiri dari pola tepak, pola lagu, dan pola *ibing*.

Selain dari unsur karawitan, dalam sajian seni *Ketuk Tilu* juga terdapat unsur tarian. Caturwati (2007, hlm. 59) menjelaskan dalam perkembangan tari Sunda, *Ketuk Tilu* termasuk ke dalam genre tari pergaulan. Yohana (dalam Herdiani, 2003, hlm. 15) memperkirakan bahwa seni *Ketuk Tilu* telah ada di Jawa Barat sekitar pertengahan abad ke-19. Hal ini terbukti pada tahun 1914 rombongan seni *Ketuk Tilu* pimpinan Abah Madroi diundang untuk mengisi acara peresmian rumah penjara Sukamiskin, peresmian jembatan Cisanggarung, peresmian pasar Ujungberung dan Cicadas, dan acara-acara lain atas permintaan wedana Ujungberung Bandung.

Seni Ketuk Tilu pada awalnya diduga mengakar pada kepentingan upacara. Dalam seni *Ketuk Tilu*, *ronggeng* memiliki peranan penting bahkan menjadi sentral penyajian. *Ronggeng* mempunyai fungsi sebagai penyanyi sekaligus penari. *Ronggeng* berperan sebagai *shaman* (pendeta wanita) atau pemimpin upacara yang memiliki kemampuan sebagai penghubung dunia 'atas' dan dunia 'bawah'. Namun, sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial masyarakat, fungsi seni *Ketuk Tilu* berubah dari sarana upacara menjadi sarana hiburan yang berorientasi pada kepentingan ekonomi (Herdiani, 2012, hlm. 217).

Seni Ketuk Tilu di Kebun Binatang Bandung

Keberadaan seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung tidak lepas dari sebuah kelompok seni bernama Lingkung Seni Daya Sunda yang didirikan Rd. Ema Bratakoesoema pada tahun 1968. Rd. Ema Bratakoesoema juga merupakan salah satu pendiri *derenten*. *Derenten* adalah istilah bahasa Sunda yang berarti kebun binatang. Istilah *derenten* sebenarnya berasal dari bahasa Belanda yaitu *dierentuin*, yang berarti taman hewan. *Derenten* dibangun pada tahun 1930 oleh seorang Belanda bernama Hoogland bersama pribumi bernama Rd. Ema Bratakoesoema dengan modal patungan, dalam suatu perkumpulan bernama Bandoensch Zoo Park (BZP). Selanjutnya *derenten* mendapat pengesahan Gubernur Hindia Belanda No.32 pada 12 April 1933, dengan luas lahan kurang lebih 13,5 hektar dan hingga kini belum berubah.

Sebelum kemerdekaan, ketika Jepang datang ke Indonesia pada tahun 1942, Hoogland kembali ke Belanda. Sejak itu pengelolaan dilakukan oleh Rd. Ema

Bratakoesoema bersama rekan-rekannya sampai Indonesia merdeka pada tahun 1945. Sekitar 1957 Hoogland datang kembali ke Indonesia, tetapi sudah tidak berminat mengelola Kebun Binatang. Hoogland berpesan kepada Rd. Ema Bratakoesoema agar meneruskan pengelolaannya dan meminta kembali uang bekas kongsi pendirian Taman Hewan. Permintaan itu harus diperjuangkan oleh Rd. Ema Bratakoesoema dengan menjual sejumlah kekayaannya. Dalam tenggang waktu tertentu permintaan tersebut dapat dipenuhi. Sejak saat itu, Bandoengsch Zoo Park (BZP) para pengelola dan anggotanya sejumlah orang Belanda dan Indonesia dibubarkan. *Derenten* menjadi murni milik Rd. Ema Bratakoesoema.

Kemudian Rd. Ema Bratakoesoema mendirikan Yayasan Margasatwa Tamansari (Bandung Zoological Garden) pada 20 Februari 1957 berdasarkan akta pendirian No. 44 sebagai badan hukum dari Notaris Tan Eng Kiam yang kemudian disahkan dalam Lembaran Negara No. 96/9 November 1963 yang dikenal sebagai Kebun Binatang Tamansari Bandung. Yayasan tersebut telah diperbaharui sesuai dengan Undang-undang No. 25 tahun 2005 tentang Yayasan dengan pengesahan Menteri Hukum dan HAM no.32 Tahun 2012 Lembaran Negara No. 10 tanggal 2 Februari 2010.

Kehadiran Lingkung Seni Daya Sunda di Kebun Binatang Bandung merupakan bentuk kecintaan Rd. Ema Bratakoesoema terhadap seni Sunda. Sebelum bernama Lingkung Seni Daya Sunda kelompok ini bernama Paguyuban Daya Sunda yang mulai dirintis sekitar tahun 1958. Rd. Ema Bratakoesoema saat itu sering mengundang para seniman dan tokoh-tokoh di Jawa Barat untuk ikut berlatih dan

menyaksikan secara langsung proses latihan. Rd Ema Bratakoesoema menyiapkan segala kebutuhan latihan mulai dari tempat latihan, konsumsi, sampai kepada pencarian seniman-seniman *Ketuk Tilu* ke pelosok daerah. Proses latihan dilakukan seminggu dua kali yaitu pada hari Senin dan Kamis. Latihan rutin ini semakin menjalin rasa kekompakan di antara para *Ketuk Tilu* di Paguyuban Daya Sunda.

Paguyuban Daya Sunda saat itu merupakan organisasi yang aktif dan cukup berkontribusi kepada masyarakat. Selain bergerak dalam bidang seni, Paguyuban Daya Sunda juga bergerak dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Dalam bidang ekonomi, Paguyuban Daya Sunda saat itu mendirikan koperasi yang memiliki cabang di lima tempat di Kota Bandung. Paguyuban Daya Sunda juga ikut andil dalam pendirian lembaga pendidikan yang saat ini bernama Yayasan Atikan Sunda (YAS).

Tahun 1968 Paguyuban Daya Sunda berganti nama menjadi Lingkung Seni Daya Sunda, dan yang dipercaya sebagai pimpinan Lingkung Seni Daya Sunda saat itu adalah orang kepercayaan Rd. Ema Bratakoesoema, yaitu Ahim Sulaeman. Dua tahun setelah terbentuknya Lingkung Seni Daya Sunda kemudian seni *Ketuk Tilu* mulai rutin dipertunjukkan di Kebun Binatang Bandung. Dalam usaha menghadirkan seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung, saat itu Rd. Ema Bratakoesoema dan Ahim Sulaeman dibantu oleh Salam Mulyadi atau yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan Aki Salam. Aki Salam merupakan seniman *Ketuk Tilu* yang bukan berasal dari tanah Sunda, melainkan berasal dari Madura. Aki Salam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam keberadaan seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang

Bandung, dengan menghimpun seniman-seniman untuk terlibat dalam pertunjukan seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung dan melatih karyawan Kebun Binatang Bandung untuk terlibat dalam pertunjukan seni *Ketuk Tilu* baik sebagai *nayaga* ataupun penari.

Pada awalnya seni *Ketuk Tilu* dipertunjukkan di Kebun Binatang hanya untuk latihan para seniman *Ketuk Tilu* yang dilaksanakan setiap hari Minggu. Namun, pertunjukkan *Ketuk Tilu* ini mendapat respon yang baik dari pengunjung Kebun Binatang, sehingga Rd. Ema Bratakoesoema memutuskan agar pertunjukan seni *Ketuk Tilu* menjadi pertunjukan rutin di Kebun Binatang Bandung. Bahkan dulu tidak sedikit pengunjung yang datang ke Kebun Binatang justru bukan ingin melihat koleksi hewan yang ada di Kebun Binatang, melainkan ingin melihat pertunjukan *Ketuk Tilu*.

Bentuk dan Struktur Pertunjukan Seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung

Seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung dilihat dari bentuk pertunjukannya sama seperti pertunjukan seni *Ketuk Tilu* pada umumnya, yaitu dipertunjukkan di tempat terbuka (statis). Pertunjukan biasanya diawali dengan *tatalu arang-arang* yang berfungsi sebagai pembuka sekaligus sebagai *tanggara* untuk menarik perhatian penonton, dilanjutkan dengan lagu *kembang gadung* sebagai simbol doa untuk meminta keselamatan. Setelah penonton berkumpul mengelilingi arena pertunjukan selanjutnya *ronggeng* memasuki arena pertunjukan dengan gerak *jajangkungan* kemudian *wawayangan*. *Ronggeng* yang memasuki arena pertunjukan diawali oleh *ronggeng lulugu*, selanjutnya diikuti *ronggeng pangbarep* yang menjadi

primadona dalam pertunjukan seni *Ketuk Tilu*.

Pertunjukan dilanjutkan dengan *ibing tunggal/ ibing jago* sebanyak tiga lagu, yaitu, lagu *Cikeruhan*, *Cijagran*, dan *Mamang*. Setelah *ibing tunggal/ ibing jago* selanjutnya adalah menari bersama oleh penari laki-laki dan wanita, dan tidak jarang dalam menari bersama penonton terlibat di dalamnya. Lagu-lagu yang biasa dimainkan dalam acara menari bersama yaitu, *Cikeuruh*, *Awi Ngayang/ Awi Ngarambat*, *Geboy*, *Polostomo Naek Geboy*, *Beureunuk*, *Gerong*, *Emprak Kagok*, *Waru Doyong*, *Herang*, *Mujaer Mundur*, *Paris Wado*, *Singkayo*, *Tunggul Kawung*, *Seloyong*, dan *Buah Kawung* sebagai lagu penutup.

Terdapat lima instrumen yang digunakan dalam seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung, yaitu, *ketuk*, *kendang*, *rebab*, *goong*, dan *kecrek*. *Ketuk* yang digunakan dalam seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung seperti pada umumnya terdiri dari tiga *penclon*, masing-masing bernada *da* (1), *ti* (4), dan *la* (5) yang berfungsi sebagai pengisi *kenongan* dan *goongan* lagu. *Kendang* dalam seni *Ketuk Tilu* memiliki peran yang sangat dominan, selain sebagai pengatur tempo *kendang* juga dijadikan sebagai pijakan dalam garap tari dan sesekali memberi aksent-aksent dalam gerak spontanitas. *Rebab* dalam seni *Ketuk Tilu* memiliki fungsi yang sama dengan umumnya, yaitu sebagai pembuka melalui *pangkat* dan pembawa melodi sebagai tuntunan terhadap *sinden*. *Goong* berfungsi sebagai batasan dan penanda akhir kalimat lagu. Selanjutnya *kecrek* berfungsi sebagai pemberi aksent mengikuti ritme yang dimainkan *kendang*. Biasanya masing-masing instrumen tersebut dimainkan oleh satu orang *nayaga* (pemain alat musik), namun dalam seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung kelima instrumen tersebut

hanya dimainkan oleh empat orang *nayaga*, karena instrumen *ketuk* dan *goong* dimainkan oleh satu orang.

Fungsi Seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung

Seni *Ketuk Tilu* mampu bertahan dan menjaga eksistensinya karena memiliki fungsi bagi masyarakat. Dalam *Kamus Ilmiah Populer* (Partanto dan Barry, 2001, hlm 135), 'fungsi' didefinisikan sebagai: jabatan; kedudukan; peranan; guna; kegunaan; manfaat. Dari beberapa definisi tersebut, empat kata terakhir dirasa memiliki arti yang sepadan untuk menjelaskan definisi 'fungsi'. Untuk membedah fungsi apa saja dari seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang maka digunakan teori fungsi musik dari Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1964, hlm. 219-227). Merriam membagi fungsi musik menjadi 10, yaitu:

1. *The Function of Emotional Ekspresion* (Fungsi pengungkapan emosi);
2. *The Function of Aesthetic Enjoyment* (Fungsi penghayatan estetis);
3. *The Function of Entertainment* (Fungsi Hiburan);
4. *The Function of Communication* (Fungsi Komunikasi);
5. *The Function of Symbolic Representation* (Fungsi penggambaran simbol);
6. *The Function of Phsycal Responce* (Fungsi reaksi jasmani)
7. *The Function of Enforcing conformity to Social Norms* (Fungsi penyelenggara kesesuaian terhadap norma-norma sosial);
8. *The Function of Validation of Social Institutions and Religious Rituals* (Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan);
9. *The Function of Contribution to the*

Continuity and Stability of Culture (Fungsi kontribusi terhadap kesinambungan dan stabilitas kebudayaan);

10. *The Function of The Integration of Society* (Fungsi pemersatu masyarakat).

Dari 10 fungsi musik yang dipaparkan Merriam, tidak seluruhnya ditemukan pada seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung. Hanya terdapat empat fungsi yang relevan dengan seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung, yaitu: 1) Fungsi pengungkapan emosi; 2) Fungsi hiburan; 3) Fungsi Komunikasi; dan 4) Fungsi pemersatu masyarakat.

1. Fungsi Pengungkapan Emosi

Musik memang bisa menjadi wahana pengekspresian emosi. Musik bisa menjadi wadah bagi para penikmat ataupun bagi senimannya itu sendiri untuk mengungkapkan gagasan dan emosi yang tidak bisa terungkap pada wacana biasa. Begitupun dengan seni *Ketuk Tilu*. Di Kebun Bintang Bandung *Ketuk Tilu* menjadi kesenian yang digunakan untuk mengungkapkan kegembiraan para pelaku seni (baca: seniman) dan para pengunjung Kebun Binatang Bandung. Para pelaku seni dalam hal ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok penabuh instrumen dan kelompok penari.

Para penabuh instrumen (Sunda: *waditra*) mengungkapkan kegembiraannya melalui bahasa musikal dengan menggunakan media instrumen dan *senggak* sepanjang lagu dimainkan. Emosi para pemain instrumen tampak terlihat jelas dalam dinamika musik yang dimainkan. Kadang musik menjadi sangat keras dan *senggak* lebih bersahutan dalam mengiringi gerakan tari tertentu. Dari beberapa pemain instrumen tersebut, pemain

kendang merupakan yang paling dominan dengan memberikan aksent-aksent dalam permainan kendangnya.

Sementara itu, para penari mengungkapkan kegembiraannya dengan bahasa tubuhnya melalui gerak tari mengikuti irama musik. Tarian pun seperti halnya musik mempunyai dinamika tertentu. Dalam pertunjukan seni *Ketuk Tilu*, musik justru menjadi unsur yang paling utama dalam memancing emosi para penari. Terkadang penari melakukan gerakan-gerakan spontan yang sebelumnya diberi aksent-aksent oleh pemain *kendang*. Gerakan-gerakan tersebut tidak direncanakan, namun tetap harmonis.

Bagi setiap *sinden* terdapat ekspresi emosi yang berbeda-beda bergantung pada interpretasi terhadap sesuatu yang dinyanyikannya. Untuk mengungkap rasa suka dan duka, *sinden* bergantung pada lirik yang diucapkannya pada saat bernyanyi. Secara spontan, *sinden* membawa dampak pada penonton untuk mengekspresikan emosinya, seperti tertawa saat melihat kejadian lucu dan memancing penonton saat menerima *saweran* dengan lirik-lirik *sisindiran*. Maka dikatakan bahwa sajian seni *Ketuk Tilu* yang ditampilkan tersebut mempunyai fungsi ekspresi emosional.

2. Fungsi Hiburan

Musik mampu memberikan kondisi tertentu yang berefek pada penyegaran dan pembaruan terhadap kondisi yang telah ada. Seperti dijelaskan Tila (2023, hlm. 346) bahwa seni merupakan salah satu sarana objektif yang bisa diikuti banyak orang yang dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan jiwa bagi penikmatnya. Dalam hal ini, seni *Ketuk Tilu* sebagai sebuah musik mampu memasuki

psikologi kegembiraan massa sehingga dapat menghilangkan perasaan jenuh atau bosan.

Fungsi hiburan tentu saja tidak terlepas dari kepuasan masing-masing penikmat seni *Ketuk Tilu*, baik bagi penonton yang menyaksikan maupun pemain seni *Ketuk Tilu* sendiri. Bagi para pemain seni *Ketuk Tilu*, memainkan instrumen ataupun menari tidak hanya menjadi sebuah kegiatan untuk menghibur orang lain. Tetapi hal itu menjadi sebuah hiburan juga untuk diri mereka sendiri. Terutama bagi para penari, unsur *kalangenan* muncul dalam tarian yang mereka bawakan. *Kalangenan* di sini berarti, bahwa para penari melakukan tarian sebagai hiburan atau kesenangan untuk mereka sendiri.

Kalangenan tidak hanya terjadi pada para penari di atas panggung. Beberapa penonton yang naik ke atas panggung untuk ikut menari dengan para penari lainnya merasakan hal yang sama. Para penonton yang pada dasarnya tidak bisa menari menggerakkan tubuhnya sesuai dengan irama musik tanpa mempedulikan bagus atau tidaknya tarian yang mereka lakukan. Para penonton tersebut ikut menari hanya untuk menghibur diri mereka sendiri.

Lain halnya dengan penonton yang hanya duduk menyaksikan menikmati musik dan tarian di atas panggung. Seseekali mereka tertawa ketika melihat tingkah laku lucu para penari di atas panggung. Dalam hal ini, pertunjukan seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung menjadi salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan beberapa masyarakat yang berkunjung di Kebun Binatang Bandung.

3. Fungsi Komunikasi

Kelompok seni Daya Sunda mencoba mengkomunikasikan keinginan antara seniman dan penonton, di mana kegiatan ini dalam konteks hiburan tujuan utamanya adalah penonton dengan berkontribusi dalam ranah kebudayaan dan keyakinan untuk para senimannya, di mana para pelaku seni mengkomunikasikan tiga unsur seni dalam media *Ketuk Tilu*, yaitu: seni karawitan, tari, dan rupa dalam sebuah pertunjukan.

Ketika pertunjukan seni *ketuk Tilu* di Kebun Binatang berlangsung penulis dapat mengidentifikasi sebuah komunikasi antara *sinden* dan penonton, pengendang dan penari. Hal ini, terlihat ketika seorang *sinden* melakukan ajakan yang berbentuk teks melalui sisipan pada setiap lagunya, sehingga penonton yang mendengarkannya tertarik untuk melihat pertunjukan *Ketuk Tilu*. Selain itu, ketika penonton menyaksikan pertunjukan ada beberapa penonton yang biasanya ikut serta dalam pertunjukan tersebut.

Keberadaan pengendang dengan penari pada pertunjukan *Ketuk Tilu* dapat memberikan stimulus bagi pengunjung Kebun Binatang Bandung. Ketika menyaksikan pertunjukan berlangsung, kedua elemen yang menjadikan pertunjukan seni *Ketuk Tilu* menjadi menarik karena adanya fungsi komunikasi non verbal antara pengendang dan penari. Kedua elemen ini menjadi sebuah kesatuan ketika seorang pengendang akan melakukan pukulan semua tergantung pada bentuk tarian yang akan penari lakukan.

4. Fungsi Pemersatu Masyarakat

Fungsi pemersatu masyarakat sebetulnya tergambar jelas pada para pelaku seni *Ketuk Tilu*. Untuk menjadi pelaku

seninya tidak ada ketentuan-ketentuan yang membatasi, apakah itu usia, jenis kelamin, agama, atau ras. Orang di luar kebudayaan Sunda pun apabila dia sanggup untuk melakukan ataupun memainkan dari salah satu *waditra* atau menari dalam kesenian *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang, tidak ada larangan. Dalam penyajian *Ketuk Tilu* semua pelaku seni bersatu, dari berbagai usia, agama, dan sebagainya. Pertunjukan seni *Ketuk Tilu* juga telah banyak menyita pengunjung Kebun Binatang Bandung untuk menyaksikannya. Masyarakat atau pengunjung Kebun Binatang Bandung dari berbagai kalangan berkumpul dan berinteraksi dalam sebuah pertunjukan ataupun di depan panggung yang tersedia di Kebun Binatang Bandung, walaupun awalnya hanya menonton di saat waktu pengunjung ingin beristirahat setelah berkeliling wilayah Kebun Binatang Bandung dan berinteraksi menyaksikan pertunjukan *Ketuk Tilu*.

SIMPULAN

Perubahan sosial masyarakat dari agraris ke industri di tahun 1970-an menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya sajian seni *Ketuk Tilu* di masyarakat. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat para seniman untuk menghidupkan kembali seni *Ketuk Tilu* di masyarakat. Salah satunya adalah Rd. Ema Bratakoesoema yang mendirikan Lingkung Seni Daya Sunda untuk mewadahi para seniman *Ketuk Tilu* di wilayah Kota Bandung. Rd. Ema Bratakoesoema yang juga merupakan pimpinan Kebun Binatang Bandung melalui kewenangannya membuat sajian rutin pertunjukan seni *Ketuk Tilu* di Kebun Binatang Bandung. Pertunjukan seni *Ketuk Tilu* dari Lingkung Seni Daya Sunda

ini mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat pengunjung Kebun Binatang Bandung, dan mampu mempertahankan eksistensinya. Seni *Ketuk Tilu* Lingkung Seni Daya Sunda mampu bertahan dan tetap eksis karena memiliki fungsi bagi masyarakat. Setelah dianalisis melalui teori fungsi dari Alan P. Merriam seni *Ketuk Tilu* Lingkung Seni Daya Sunda di Kebun Binatang Bandung melalui empat fungsi yang relevan, yaitu; 1) Fungsi pengungkapan emosi (*The Function of Emotional*); 2) Fungsi hiburan (*The Function of Entertainment*); 3) Fungsi Komunikasi (*The Function of Communication*); dan 4) Fungsi pemersatu masyarakat (*The Function of The Integration of Society*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Caturwati, E. (2007). *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Herdiani, E. (2003). *Bajidoran Di Karawang Kontinuitas & Perubahan*. Jakarta: Hasta Wahana.
- Herdiani, E. (2012). Ronggeng, Ketuk Tilu, Dan Jaipongan Studi Tentang Tari Rakyat Di Priangan (Abad ke-19 sampai Awal Abad ke-21). (Dr.). Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Herdiani, E. (2014). Perubahan Fungsi Ketuk Tilu Di Priangan (1900-2000-an). *Panggung*: 24 (4), 316-328.
- Hesti dan Jatnika, A. (2015). Transformasi Ketuk Tilu Dari Bentuk Ritual Ke Bentuk Pertunjukan. *Makalangan*: 2 (2), 136-154.
- Kurnia, G. dan Nalan, A.S. (2003). *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat & Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.
- Merriam, A. P. (1964) *The Anthropology of Music*. Chicago: Northweterm University Press.
- Partanto, P. A. dan Al Barry, M.D. (2001) *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedia Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soepandi, A, dkk. (1977). *Ragam Cipta: Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung: Dasentra.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tila, R. (2023). Fungsi Kesenian Beluk Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub. *Panggung*: 33 (3), 335-347.